

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran terbuka (TPT) didominasi oleh lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) berkisar 8,49 persen pada bulan Februari 2020. SMK diharapkan mampu menekan angka pengangguran dan dapat menghasilkan SDM yang memenuhi kebutuhan SDM global dimana SMK pada dasarnya dituntut untuk membentuk siswa yang berkompoten di dunia usaha dan industry (DUDI). Kompetensi yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran teori dapat dipraktikkan semaksimal mungkin di bengkel (*workshop*) yang dimiliki.

Pada kenyataannya di lapangan, masih terjadi *mismatch* antara pelajaran yang dipelajari di sekolah dengan kebutuhan kompetensi dunia usaha dan dunia industri. *Mismatch* antara pendidikan dan pekerjaan mengakibatkan tingkat pendapatan yang lebih rendah, rendahnya kepuasan kerja, dan tingginya tingkat *turnover* pekerja, yang pada gilirannya mempengaruhi produktivitas pekerja (Holzer, 2013).

Mcgowan & Andrews (2015) menunjukkan beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang *education-job mismatches* yang mengemukakan bahwa hal itu memberikan pengaruh yang relevan terhadap efisiensi investasi pendidikan baik publik maupun swasta, sebab *education job mismatches* mempengaruhi upah dan keluaran serta hasil tenaga kerja lainnya, seperti kepuasan kerja (Faberman & Mazumder, 2012; Davos- Klosters, 2014), *on the job training* (Handel, 2014), mobilitas geografi (Sahin, Song, Topa, & Violante, 2015), dan *turn over* pekerja

(Ferreira, Künn-Nelen, & De Grip, 2017). Untuk itu dibutuhkan *link and match* antara pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan kompetensi dunia usaha/dunia industri (DU/DI) sehingga terjadi peningkatan mutu, relevansi dan revitalisasi pendidikan SMK dalam membentuk SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Link and match merupakan kebijakan DEPDIKNAS RI yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. Ing. Wardiman Djoyonegoro pada tahun 1989 – 1998 sewaktu masih menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Link and match* merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja yang melibatkan pelajar SMK untuk mempraktikkan ilmu yang didapatkan di sekolah pada dunia kerja (DU/DI) guna membekali keterampilan, menambah pengalaman belajar sehingga pada saat lulus sekolah siap untuk masuk pasar kerja.

Terdapat tiga komponen yang harus bergerak simultan untuk menyukseskan program *link and match* diantaranya : Pendidikan Kejuruan dan Perguruan Tinggi, dunia kerja (perusahaan) dan pemerintah. Jika kebijakan *link and match* berjalan baik, pemerintah tentu diuntungkan dengan berkurangnya beban pengangguran (terdidik). Karena itu, seyogyanya pemerintah secara serius menjaga iklim keterkaitan dan mekanisme implementasi ilmu dari perguruan tinggi ke dunia kerja sehingga diharapkan program *link and match* ini berjalan semakin baik dan semakin mampu membawa manfaat bagi semua pihak yang terkait. Manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan *link and match* sangatlah besar. Karena itu, diharapkan semua *stakeholders* dunia pendidikan bersedia membuka mata dan diri dan mulai bersungguh-sungguh menjalankannya. Pendidikan kejuruan harus lapang dada menerima bidang keahlian (kompetensi) yang

dibutuhkan dunia kerja sebagai materi pembelajaran. Perusahaan juga harus membuka pintu selebar-lebarnya bagi lulusan pendidikan kejuruan yang ingin magang / Praktek Kerja lapangan (bekerja) di perusahaan tersebut. Sedangkan Pemerintah harus serius dan tidak semata memandangi program *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan) sebagai proyek *temporary* belaka.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bukit Asam merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang sudah menerapkan *link and match* antara sekolah dan dunia Industri. SMK Bukit Asam berlokasi di Tanjung Enim, Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera selatan yang merupakan *range* 1 (satu) Pertambangan Batubara yang dinaungi oleh PT. Bukit Asam (PTBA). Sebagai salah satu sekolah yang berada di range satu (1), maka kebutuhan tenaga kerja yang mengisi pos-pos tengaga produktif diisi oleh sebagian besar lulusan SMK Bukit Asam. Hal ini sesuai dengan rekap lulusan oleh Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK Bukit Asam yang berkerja di bawah naungan PT BA sebesar 85% dapat diartikan bahwa baik SMK BA ataupun PT BA saling membutuhkan satu sama lain dalam hal pemenuhan tenaga kerja yang sudah terjalin kurang lebih 27 Tahun sejak SMK ini berdiri.

Sejak tahun 2014 selain dengan PT Bukit Asam, SMK Bukit Asam juga telah menjadi salah satu sekolah yang mengikrarkan diri sebagai salah satu SMK yang menerapkan *link and match* melalui program kerja sama dengan Astra Motor tepat pada tanggal 2 Februari 2014. Isi dari program kerja sama ini adalah penyamaan kurikulum sekolah dengan kebutuhan kompetensi di Astra Motor yang akan di plot sebagai mekanik nantinya. Setelah lulus, alumni SMK akan di rangkul oleh Astra Motor untuk dapat dites dan bekerja di unit di bawah Astra Motor. Berkelanjutan dengan kerja sama Astra Motor, SMK Bukit Asam kemudian menggaet PT. United Tractor Tbk pada Tahun 2018 sebagai pencapaian ke level

selanjutnya. Isi dari kerja sama antara SMK dan PT. United Tractor Tbk kira-kira hampir sama pada bagian kurikulum dan lulusan.

Sejalan dengan hal tersebut, pada kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sering mendengar keluhan dari pihak industri bahwa lulusan SMK BA belum sepenuhnya menguasai kompetensi yang di butuhkan di dunia industri. Mereka mengeluhkan harus melatih para lulusan tersebut terlebih dahulu sebelum menerjunkan ke lapangan agar produktivitas operasional perusahaan tercapai.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan program adalah sebuah kegiatan yang sifatnya kompleks yang merupakan sebuah sistem. Pengertian sistem adalah sebuah unit yang terdiri dari beberapa unsur yang kait-mengait yang semuanya bekerja sama untuk mencapai satu tujuan. Program pembelajaran dapat disebut sebagai sistem pembelajaran, dengan demikian berarti program pembelajaran tersebut berbentuk sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan menuju pada tujuan pembelajaran. Jadi keberhasilan sistem pembelajaran tergantung dari bagaimana setiap komponen tersebut berfungsi. Agar dapat memahami sebuah program, kita harus berpikir sistematis. Berpikir sistematis adalah dalam berpikir tersebut kita memandang sesuatu program pembelajaran tersebut sebagai sebuah sistem, yaitu unsur-unsur yang saling terkait, bersama-sama mencapai tujuan.

Menurut Arikunto (2010:229), secara umum ada enam komponen yang bersangkutan langsung dengan kualitas lulusan, dan komponen-komponen itulah yang seharusnya dijadikan objek pengamatan di dalam penelitian evaluasi lembaga. Keenam komponen yang dimaksud adalah : 1) Kurikulum 2) Pengajar 3) Sarana prasarana 4) Siswa atau objek didik 5) Kegiatan belajar mengajar 6) Pengelolaan. Seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program yaitu

Stufflebeam dalam Arikunto (2010:36), dikemukakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternative keputusan. Jadi dapat di rumuskan evaluasi adalah sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil keputusan.

Dalam buku Evaluasi Program Pendidikan, Arikunto dan Jabar (2009:5) menjelaskan bahwa Ralph Tyler mengatakan evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan. Definisi yang lebih diterima masyarakat luas dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi (evaluator), yaitu Cronbach dan Stufflebeam.

Masih dalam buku yang sama, mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Sehubungan dengan definisi tersebut *The Stanford Evaluation Consortium Group* menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, *evaluator* bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program.

Proses kegiatan evaluasi program *link and match* dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang jalannya program yang telah disusun dan pelaksanaan terkait dengan berfungsinya setiap komponen pembelajaran *link and match*. Tujuannya adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan, dan melaksanakan kegiatan tindak lanjut untuk mengambil suatu kebijakan atau keputusan apakah program harus dihentikan, direvisi kembali, dilanjutkan atau disebarluaskan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SMK Bukit Asam Tanjung Enim, sebagai salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang telah

menerapkan *program link and match* sejak tahun ajaran 2014. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari pihak sekolah bahwa penerapan program *link and match* belum pernah dievaluasi.

Alasan lain peneliti meneliti SMK Bukit Asam karena SMK Bukit asam yang merupakan sekolah favorit bagi Industri baik bidang pertambangan maupun manufaktur yang membutuhkan tenaga kerja yang kompeten nantinya dan juga merupakan lembaga pendidikan berkualitas sebagai tempat menyiapkan generasi yang mengembangkan konsep pendidikan terpadu yang merupakan program integrasi antara kecerdasan akademik, spiritual, emosional dan *lifeskil* yang dirancang dalam sistem belajar mengajar yang menyenangkan serta mengembangkan kemampuan/potensi peserta didik. Kematangan sikap, kepedulian sosial, keberanian berpendapat dan kemampuan berpikir ilmiah tercermin dalam kepribadian peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang **“Evaluasi Program *link and match* di SMK Bukit Asam Tanjung Enim”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan data alumni Bursa Kerja Khusus SMK Bukit Asam dalam tiga tahun terakhir, sekitar 85 % lulusan SMK Bukit Asam yang diterima di dunia industri, alumni mendapati banyak ilmu yang mereka dapatkan di sekolah kurang sesuai dengan pekerjaan yang mereka kerjakan.
2. Berdasarkan hasil supervisi Kepala SMK Bukit Asam Tanjung Enim pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 terhadap guru Program studi

yang sudah melaksanakan Program *link and match* , masih terdapat 3 dari 7 guru kurang menguasai materi pembelajaran.

3. Sinkronisasi kurikulum yang bergerak dinamis sesuai dengan kebutuhan kompetensi di industri, perkembangan kurikulum di sekolah sangat lambat sedangkan kebutuhan kompetensi di lapangan sangat pesat. Begitu juga dengan sarana prasarana yang masih tergolong kurang dari peralatan yang seharusnya di pakai di dunia industri. Sarana prasarana dan peralatan di sekolah sudah mulai kuno dan ketinggalan zaman
4. Berdasarkan data guru dari pihak kurikulum SMK Bukit Asam, 3 dari 7 disiplin ilmu guru berbeda dengan pelajaran yang di ampunya khususnya pada program studi teknik alat berat dan teknik sepeda motor.
5. SMK Bukit Asam sebagai salah satu SMK swasta menerapkan *program link and match* dan belum pernah dievaluasi. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi program *Link and match antara dunia Sekolah dan Dunia Industri*.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian berfungsi untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Jika penelitian tidak dibatasi, maka dimungkinkan kajian dalam penelitian akan terlalu luas dan tidak dapat dibahas secara mendalam, sehingga diperlukan pembatasan masalah untuk menghindari kesalah pahaman maksud dari penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang program *link and match* di SMK Bukit Asam Tanjung Enim khusus pada jurusan otomotif dengan pihak industri PT. United Tractor Tbk dan Astra Motor.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah hasil evaluasi program *Link and match* Sekolah dan Dunia Industri di SMK Bukit Asam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil evaluasi *Link and match* Sekolah dan Dunia Industri di SMK Bukit Asam.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan manfaat praktis yaitu manfaat yang diperoleh berbagai pihak untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi peneliti. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut pelaksanaan program *Link and match* .
- b. Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang program *Link and match* .
- c. Dapat dijadikan rujukan dalam pelaksanaan program pembelajaran *Link and match* .

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan pertimbangan tentang pelaksanaan program *Link and match* .

- b. Sebagai bahan referensi bagi kepala sekolah, guru dan karyawan di SMK Bukit Asam dalam pelaksanaan program *Link and match* .
- c. Bagi pemerintah, sebagai bahan kajian untuk mengambil kebijakan tentang pelaksanaan program *Link and match* di sekolah-sekolah.
- d. Memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan Universitas PGRI Palembang.